

**KONTRIBUSI MINAT BERWIRAUSAHA TERHADAP PRESTASI BELAJAR
MATA DIKLAT SISTEM KELISTRIKAN OTOMOTIF
SISWA KELAS XI TEKNIK KENDARAAN RINGAN (TKR)
SMK TEKNOLOGI PLUS PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan program Strata Satu pada
Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Jurusan Teknik Otomotif Fakultas
Teknik Universitas Negeri Padang*



Oleh :
Adrian Eka Putra
2008/06348

**JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

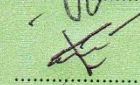
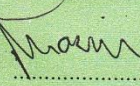
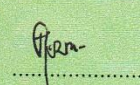
**KONTRIBUSI MINAT BERWIRAUSAHA TERHADAP PRESTASI
BELAJAR MATA DIKLAT SISTEM KELISTRIKAN OTOMOTIF
SISWA KELAS XI TEKNIK KENDARAAN RINGAN (TKR)
SMK TEKNOLOGI PLUS PADANG**

Nama : Adrian Eka Putra
NIM/BP : 06348/2008
Program Studi : Pendidikan Teknik Otomotif
Fakultas : Teknik

Dinyatakan Lulus Setelah Mempertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Jurusan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang
di Padang Pada Tanggal 17 Juni 2013

Dewan Penguji :

Tanda Tangan

1. Drs. Bahrul Amin, ST, M.Pd	(Ketua)	1. 
2. Drs. Hasan Maksum, M.T	(Sekretaris)	2. 
3. Drs. Martias, M.Pd	(Anggota)	3. 
4. Drs. M. Nasir, M.Pd	(Anggota)	4. 
5. Irma Yulia Basri, S.Pd, M. Eng	(Anggota)	5. 

ABSTRAK

Adrian Eka Putra.2013. Kontribusi Minat Berwirausaha Terhadap Prestasi Belajar Mata Diklat Sistem Kelistrikan Otomotif Siswa Kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Teknologi Plus Padang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin sulitnya lapangan pekerjaan yang ada pada saat ini yang dapat dilihat dengan masih tingginya angka pengangguran, lulusan SMK masih rendah minatnya untuk berwirausaha dan ada yang bekerja tetapi belum sesuai dengan kompetensi keahliannya di sekolah dan masih banyak yang berparadigma melanjutkan pendidikan untuk menjadi pegawai negeri. Adapun bertujuan mengungkapkan kontribusi minat berwirausaha terhadap prestasi belajar mata diklat sistem kelistrikan otomotif siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Teknologi Plus Padang.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Teknik kendaraan Ringan Tahun Ajaran 2011-2012 sebanyak 96 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi sebanyak 49 orang yang ditentukan dengan menggunakan proporsional random sampling. Data minat berwirausaha diperoleh dari penyebaran angket. Angket yang digunakan adalah angket yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Uji coba angket dan angket penelitian dilakukan tanggal 10 Januari 2013 sampai dengan tanggal 10 Februari 2013 pada populasi yang berada di luar sampel penelitian. Sedangkan data prestasi belajar mata diklat sistem kelistrikan otomotif diperoleh dari nilai rata-rata mata pelajaran yang termasuk pada sistem kelistrikan otomotif. Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus Korelasi Pearson Product Moment (PPM) dan untuk menguji keberartian koefisien korelasi r , dapat di uji dengan menggunakan uji t sehingga akan didapat apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi.

Dari analisis data hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,34419 > 0,281$) dan untuk uji keberartian korelasi didapat $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,2513232 > 1,684$) pada taraf signifikan 5% Sedangkan kontribusi (sumbangan) variabel X terhadap variabel Y dengan rumus koefisien determinan (12%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi antara minat berwirausaha (12%) terhadap prestasi belajar mata diklat sistem kelistrikan otomotif siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Teknologi Plus Padang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT karena telah memberikan Rahmat dan hidayatNya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang diberi judul : “ Kontribusi minat berwirausaha terhadap prestasi belajar mata diklat sistem kelistrikan otomotif siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Teknologi Plus Padang”.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi salah satu syarat dalam proses penyelesaian gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif di Jurusan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak sehingga dengan bantuan tersebut skripsi ini telah dapat peneliti selesaikan. Peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih dengan hati yang tulus ikhlas kepada :

1. Bapak Drs. Ganefri, M.Pd, Ph.D Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang
2. Bapak Drs. Martias, M.Pd selaku Ketua Jurusan Teknik Otomotif
3. Irma Yulia Basri, S.Pd. M.Eng selaku Sekretaris Jurusan Teknik Otomotif
4. Bapak Drs. Bahrul Amin, ST, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini
5. Bapak Drs. Hasan Maksum, M.T selaku Dosen Pembimbing II yang membimbing dan memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini

6. Bapak Ibu Dosen Jurusan Teknik Otomotif FT UNP
7. Kedua orang tua peneliti yang telah memberikan dukungan disegala bidang
8. Sahabat, rekan-rekan dan semua pihak yang banyak membantu dan berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan dan kemampuan peneliti, untuk itu peneliti mengharapkan saran yang bersifat memperbaiki dalam kesempurnaan skripsi ini selanjutnya.

Padang, Juli 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	12
D. Perumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Prestasi Belajar	15
B. Sekolah Menengah Kejuruan.....	18
C. Wirausaha	30
D. Minat	41
E. Konsep Prestasi Belajar dengan Minat Berwirausaha	49
F. Penelitian Yang Relevan	50
G. Kerangka Konseptual	51

H. Hipotesis Penelitian	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	54
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	54
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	56
D. Intrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data	59
E. Teknik Analisis Data	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	72
B. Analisis Data.....	75
C. Pembahasan	80
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2011–2012 (orang).....	3
2. Penelusuran Siswa Lulusan SMK Teknologi Plus Padang Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan (orang).....	5
3. Nilai Rata-Rata Mata Diklat Sistem Kelistrikan Otomotif Siswa Kelas XI TKR Tahun Pelajaran 2011-2012 (orang)	6
4. Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan Teknik Kendaraan Ringan SMK Teknologi Plus Padang Tahun Pelajaran 2011-2012	27
5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sistem Kelistrikan Otomotif	23
6. Ciri-ciri dan Watak Wirausaha	32
7. Populasi Siswa Kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Teknologi Plus Padang Tahun Pelajaran 2011-2012	57
8. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	60
9. Nilai Skala <i>Likert</i>	61
10 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Setelah Uji Coba Penelitian.....	62
11. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r	70
12. Rangkuman Perhitungan Statistik Dasar.....	72
13. Distribusi Frekuensi Nilai Prestasi Belajar (Y).....	73
14. Distribusi Frekuensi Skor Minat Berwirausaha (X).....	74

15. Rangkuman Pengujian Normalitas.....	76
16. Ringkasan Anava Untuk Persamaan Regresi Y Atas X.....	76
17. Ringkasan Minat Berwirausaha (X) Terhadap Prestasi Belajar (Y)	79
18. Rangkuman Hasil Uji Validitas	102
19. Perhitungan Distribusi Frekuensi Minat Wirausaha (X).....	122
20. Perhitungan Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar (Y)	124
21. Distribusi Data Penelitian	126
22. Frekuensi Yang Diharapkan (f_e) Dari Hasil Pengamatan (f_o) Untuk Variabel (X).....	129
23. Frekuensi Yang Diharapkan (f_e) Dari Hasil Pengamatan (f_o) Untuk Variabel Y	132
24. Ringkasan Statistika Variabel X dan Y	133
25. Penolong Pasangan Variabel (X) dan Variabel (Y) Untuk Mencapai (JK_E)	135
26. Ringkasan Anova Variabel Y atas X	137
27. Tabel Penolong Untuk Menghitung Nilai Korelasi	139
28. Kurva Normal 0 S/D Z.....	142
29. Nilai r Tabel	143
30. Nilai Chi Kuadrat	144
31. Nilai t Tabel.....	145

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar

1. Diagram Kerangka Konseptual	53
2. Histogram Prestasi Belajar (Y)	73
3. Histogram Minat Berwirausaha (X)	75
4. Persamaan Garis Regresi Antara X dengan Y	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket Uji coba	87
2. Data Uji Coba Angket Penelitian	94
3. Analisis Uji Coba Angket	95
4. Angket Penelitian	110
5. Data Angket penelitian.....	116
6. Data Prestasi Belajar	117
7. Perhitungan Analisis Deskriptif Data	121
8. Distribusi Data Penelitian.....	126
9. Uji Prasyarat Analisis data	128
10. Pengujian Hipotesis Statistik	139
11. Tabel Kurva Normal 0 s/d Z	142
12. Tabel r	143
13. Tabel Chi Kuadrat	144
14. Tabel t	145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan merupakan wadah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. Produk dari lembaga pendidikan yaitunya peserta didik dipersiapkan untuk memiliki berbagai kompetensi. Kompetensi yang diberikan oleh lembaga pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi problema-problema yang muncul di kehidupan nyata yaitunya masyarakat.

Lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Pasal 3 UU RI No 20/ 2003).

Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang tertentu. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 15. Penjelasan diatas menjelaskan

bahwa peserta didik yang lulus dari lembaga pendidikan kejuruan merupakan sumber daya manusia yang kompeten di bidangnya dan mampu bersaing pada dunia kerja.

Dewasa ini pendidikan sekolah tidak hanya dituntut mampu menghasilkan lulusan semata, pendidikan juga harus memiliki orientasi yang jelas kearah mana lulusan akan berkontribusi dimasyarakat. Pendidikan tingkat menengah, khususnya SMK memiliki karakter yang unik dalam menghasilkan lulusan yang siap kerja. Sesungguhnya potensi lulusan SMK bukan hanya siap kerja, namun memiliki peluang besar ikut mengembangkan ekonomi melalui kewirausahaan. Siswa SMK yang sedang menempuh pendidikan harus dipersiapkan tidak hanya untuk mengisi peluang kerja sebagai pekerja pada dunia usaha dan industri, akan tetapi juga upaya pendidikan yang memberikan lulusan SMK memiliki jiwa dan perilaku atau karakteristik kewirausahaan.

Sesuai dengan Garis-garis Besar Program Pembinaan SMK Tahun 2011 tentang arah kebijakan pengembangan pendidikan yang membangun manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, sportif dan wirausaha. Kebijakan-kebijakan tersebut dirumuskan sebagai berikut :

1. Melakukan kajian dan revisi kurikulum SMK agar lebih berorientasi pada pembentukan kreativitas dan kewirausahaan pada anak didik sedini mungkin.
2. Meningkatkan kualitas SMK yang mendukung penciptaan kreativitas dan kewirausahaan pada siswa.
3. Menciptakan akses pertukaran informasi dan pengetahuan ekonomi kreatif antar penyelenggara pendidikan.
4. Peningkatan jumlah dan perbaikan kualitas SMK yang mendukung penciptaan insan kreatif dalam pengembangan ekonomi kreatif.

5. Menciptakan keterhubungan dan keterpaduan antara lulusan SMK yang terkait dengan kebutuhan pengembangan ekonomi kreatif.
6. Mendorong para wirausahawan sukses untuk berbagi pengalaman dan keahlian di SMK dalam pengembangan ekonomi kreatif.
7. Fasilitasi pengembangan jejaring dan mendorong kerja sama antar insan kreatif Indonesia di dalam dan luar negeri.

Setiap tahun angka pencari kerja di Indonesia semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan jumlah lulusan dari lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Ketersediaan lapangan kerja yang ada pada saat ini belum mencukupi untuk menampung jumlah angkatan kerja yang ada di Indonesia pada saat ini, sehingga membuat angka pengangguran makin meningkat. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2011–2012 (orang).

No	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2011		2012	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus
1	Tidak/belum pernah sekolah	92,142	190,370	123,213	82,411
2	Belum/tidak tamat SD	552,939	686,895	590,719	503,379
3	SD	1,275,890	1,120,090	1,415,111	1,449,508
4	SLTP	1,803,009	1,890,755	1,716,450	1,701,294
5	SLTA Umum	2,264,376	2,042,629	1,983,591	1,832,109
6	SLTA Kejuruan	1,082,101	1,032,317	990,325	1,041,265
7	Diploma I,II,III/Akademi	434,457	244,687	252,877	196,780
8	Universitas	612,717	492,343	541,955	438,210
Total		8,117,631	7,700,086	7,614,241	7,244,956

Sumber : Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2011 dan 2012

Dari data Badan Pusat Statistik Indonesia pada November 2012 tercatat jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Agustus 2012 mencapai 110,8 juta orang. Semakin banyaknya pencari kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan yang belum mencukupi tentu akan membuat angka pengangguran yang ada semakin bertambah. Jumlah pengangguran pada Agustus 2012 mencapai 7,2 juta orang atau. Tingkat pengangguran terbuka untuk Sekolah Menengah Kejuruan yaitu sebesar 1,1 juta orang dari angkatan kerja.

Menurut Sutopo (2010) salah satu alternatif untuk mengurangi pengangguran adalah dengan menanamkan, mensosialisasikan, dan mendukung kewirausahaan di SMK. Namun, seperti tercatat dalam Sensus Ketenagakerjaan Nasional 2007, hanya 5 persen dari jumlah angkatan kerja Indonesia yang berminat pada kewirausahaan. Selebihnya lebih memilih menjadi karyawan maupun pegawai yang bekerja dengan mendapatkan gaji atau upah. Pengalaman negara-negara maju membuktikan bahwa kewirausahaan tak diragukan lagi merupakan salah satu solusi terbaik dalam menghadapi pengangguran dimasa seperti sekarang ini. Selain menciptakan pekerjaan bagi diri sendiri, berwirausaha juga membuka kesempatan kerja bagi orang lain. Namun berwirausaha di SMK membutuhkan dukungan dari pemerintah, termasuk dukungan modal, sarana dan prasarana.

SMK Teknologi Plus Padang merupakan lembaga pendidikan menengah kejuruan yang akan menghasilkan lulusan dalam bidang otomotif. Jurusan teknik kendaraan ringan merupakan jurusan yang mempelajari

berbagai sistem yang terdapat pada sebuah kendaraan. Sesuai dengan kurikulum KTSP tahun pelajaran 2011-2012, SMK Teknologi Plus Padang jurusan teknik kendaraan ringan membekali siswanya dengan kompetensi produktif. Dalam penelusuran lulusan selama dua tahun terakhir pada SMK Teknologi Plus Padang hanya 19,23 % dari lulusan jurusan teknik kendaraan ringan yang berwirausaha, itu pun juga belum sesuai dengan kompetensi yang dipelajarinya di sekolah. Kebanyakan dari lulusan SMK Teknologi Plus Padang bekerja pada dunia usaha atau industri dan pada instansi pemerintah yang tidak sesuai dengan kompetensi keahliannya selama belajar di sekolah. Selain itu paradigma dari lulusan SMK melanjutkan pendidikan akan lebih memudahkan mereka untuk bekerja terutama untuk menjadi pegawai negeri. Hal ini dapat dilihat dari tabel 2. Penelusuran lulusan SMK Teknologi Plus Padang.

Tabel 2. Penelusuran Siswa Lulusan SMK Teknologi Plus Padang
Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan (orang)

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa Lulusan	Bekerja di DU/DI dan Instansi Pemerintah	Wirausaha	Tidak Bekerja	Lanjut ke PT	TNI/ POLRI
1	2009/2010	110	47	24	27	8	4
2	2010/2011	124	61	21	28	11	3
Jumlah		234	108	45	55	19	7
Persentase		100 %	46,15 %	19,23 %	23,51%	8,12 %	2,99 %

Sumber : Dokumen HUMSIS SMK Teknologi Plus Padang

Salah satu kompetensi yang diberikan kepada siswa di SMK Teknologi Plus Padang adalah perbaikan dan perawatan sistek kelistrikan otomotif. Pada kompetensi ini siswa diharapkan mampu melakukan

perbaikan ringan dan perawatan terhadap sistem kelistrikan yang ada pada kendaraan ringan. Dengan mempelajari kompetensi ini salah satu yang diharapkan yaitu siswa bisa menerapkan apa yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupan bermasyarakat atau membuka sebuah usaha yang terkait dengan perbaikan dan perbaikan sistem kelistrikan pada kendaraan.

Berdasarkan informasi yang penulis dapat dari sekolah, prestasi siswa dalam mata diklat sistem kelistrikan otomotif cukup memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari tabel 3 berikut :

Tabel 3. Nilai Rata-Rata Mata Diklat Sistem Kelistrikan Otomotif
Siswa Kelas XI TKR Tahun Pelajaran 2011-2012 (orang)

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Ujian	
		< 7,5	≥ 7,5
XI TKR 1	34	5	29
XI TKR 2	32	4	28
XI TKR 3	30	7	23
Jumlah	96	16	80
Persentase	100 %	16,67 %	83,33 %

Sumber : Waka Kurikulum SMK Teknologi Plus Padang

Dari tabel diatas dapat dilihat 83, 33% prestasi belajar siswa pada mata diklat sistem kelistrikan otomotif cukup baik. Prestasi belajar dilihat dari keberhasilan siswa dalam kompetensi mata diklat produktif dengan kriteria kelulusan minimum (KKM) 7,5. Selain itu penulis juga mendapatkan informasi di SMK Teknologi Plus Padang lebih 75 % siswa program keahlian Teknik Kendaraan Ringan tertarik untuk mempelajari sistem kelistrikan otomotif. Sebagian besar dari siswa beralasan bahwa sistim kelistrikan otomotif semakin hari semakin berkembang terutama kearah yang bersifat

elektronik, dan juga mereka juga didukung oleh guru mata diklat yang sangat menguasai tentang sistem kelistrikan otomotif tersebut.

Menurut Ciputra (2008), seorang individu dapat menjadi manusia hebat dan sukses apabila individu melalui perjalanan hidupnya dengan 3L (Lahir, Lingkungan dan Latihan). Dalam konteks kewirausahaan, seorang *entrepreneur* hebat biasanya tumbuh dan berkembang diantara mereka yang memiliki keluarga dan lingkungan yang sudah melakukan kegiatan wirausaha. Dengan demikian wirausaha sudah menjadi budaya mereka sejak kanak-kanak. Untuk kelompok ini, pemerintah tidak perlu menumbuhkan budaya wirausaha lagi. Bagi mereka, yang penting pemerintah dapat memberikan iklim usaha yang sehat. Oleh karena itu, instansi terkait perlu menumbuhkan kelembagaan budaya wirausaha di SMK melalui usaha-usaha pendidikan dan kegiatan-kegiatan lainnya, menciptakan iklim usaha yang kondusif, kepastian usaha, stabilitas ekonomi dan politik sehingga dapat menarik dan menggiatkan kewirausahaan yang selanjutnya membuka lapangan pekerjaan yang lebih besar. Lapangan pekerjaan inilah yang sangat dibutuhkan dalam meminimalisir pengangguran baik yang terdidik maupun yang tidak terdidik.

Wirausaha berasal dari istilah *entrepreneurship* yang sebenarnya berasal dari kata *entrepreneur* yang artinya suatu kemampuan (*ability*) dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak tujuan, siasat kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup. Menurut Nasrullah Yusuf, 2006 dalam modul konsep dasar

kewirausahaan Kemendiknas, wirausaha merupakan pengambilan risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan persaingan.

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Djaali, 2011: 121). Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Minat mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang sebab jika seseorang tersebut mempelajari sesuatu dengan penuh minat maka dapat diharapkan hasilnya akan lebih baik. Minat seseorang dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan seorang lebih tertarik pada suatu obyek lain. Dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas seseorang yang berminat terhadap sesuatu obyek tertentu cenderung menaruh perhatian lebih besar.

Minat merupakan sikap yang membuat orang senang terhadap objek, situasi atau ide-ide tertentu. Hal ini diikuti oleh perasaan senang dan kecenderungan untuk mencari objek yang disenangi itu. Pola-pola minat seseorang merupakan salah satu faktor yang menentukan kesesuaian orang dengan pekerjaannya. Minat orang terhadap jenis pekerjaannya pun berbeda-beda. Tingkat prestasi seseorang ditentukan oleh perpaduan antara bakat dan minat (As'ad, 2004: 7).

Kesadaran seseorang yang tertarik dan senang pada suatu usaha akan nampak dalam kegiatan mempelajari, memahami, dan berkecimpung dalam usaha itu. Aktivitas atau kegiatan yang dilandasi dengan minat kemungkinan besar akan berhasil, karena dilakukan dengan rasa senang dan tanpa paksaan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu untuk memenuhi kebutuhannya. Seseorang yang berminat terhadap wirausaha akan merasa senang atau suka melakukan berbagai tindakan yang berhubungan dengan wirausaha. Minat bersifat pribadi, sehingga minat individu antara satu dengan yang lainnya berbeda.

Dalam menumbuhkan minat untuk berwirausaha siswa SMK perlu diberikan dorongan agar jiwa untuk berwirausahanya lebih berkembang. Mengembangkan minat untuk berwirausaha dapat dilakukan dalam proses pembelajaran yang ada di sekolah dan juga diluar proses pembelajaran. Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan Nasional sejak awal tahun 2005 mulai mengembangkan kembali peran SMK dan lulusan SMK untuk siap kerja dan siap menjadi wirausaha. Kebijakan ini sudah tentu perlu disambut dengan baik, terutama ditengah ketidakseimbangan antara lapangan kerja, pencari kerja dan pencari kerja yang berkualitas. Namun demikian sudah tentu setiap kebijakan tidak semuanya efektif dan langsung sinergi dengan lembaga pendidikan (SMK) itu sendiri, terutama dalam aspek-aspek pembelajaran yang relevan bagi sekolah. Cukup disadari bahwa saat ini SMK di Indonesia memiliki berbagai macam pembelajaran yang bertujuan agar menghasilkan lulusan siap kerja dan berwirausaha.

Lulusan yang siap kerja dan siap berwirausaha merupakan tantangan pendidikan di sekolah kejuruan, hal ini tidak lepas dari rendahnya tingkat pasar tenaga kerja jika dibandingkan dengan angkatan kerja. Oleh sebab itu berwirausaha diyakini menjadi salah satu solusi untuk mengatasi ketidakseimbangan *supply and demand* dalam bidang ketenagakerjaan di Indonesia. Namun demikian sekolah sangat berperan penting terutama dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan lulusan SMK yang lulus dan memiliki minat untuk berwirausaha.

Sebagian siswa yang prestasi belajarnya baik telah memahami arah mereka setelah mempelajari kompetensi yang dipelajari yaitunya untuk tenaga kerja siap pakai sesuai dengan kompetensi yang dimiliki atau berwirausaha. Tetapi siswa yang prestasi belajarnya rendah, mereka masih belum begitu memahami arah mereka setelah mempelajari kompetensi kejuruan tersebut, sehingga minat mereka untuk berwirausaha pada kompetensi kejuruannya akan sangat rendah dan tidak terarah dengan baik.

Berdasarkan pengamatan dan observasi awal di lapangan terdapat beberapa kesenjangan antara prestasi belajar siswa dengan minat untuk berwirausaha. Fenomena tersebut yaitunya sebagai berikut: (1) siswa yang prestasi belajarnya baik, minat berwirausahanya tinggi (2) siswa yang prestasi belajarnya baik namun minat berwirausahanya rendah (3) siswa yang prestasi belajarnya buruk akan tetapi minat berwirausahanya tinggi (4) siswa yang prestasi belajarnya buruk minat berwirausahanya rendah juga.

Melihat kenyataan itu, siswa yang belum terarah minatnya untuk berwirausaha dalam kompetensi yang dipilihnya perlu pengarahan dari guru yang mengajarkan kompetensi kejuruan tersebut. Sehingga dengan pengarahan tersebut terutama minat, diharapkan siswa lebih terarah setelah mereka lulus dari SMK yaitunya sebagai seorang wirausaha dalam kompetensi yang dipilihnya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kontribusi Minat Berwirausaha Terhadap Prestasi Belajar Mata Diklat Sistem Kelistrikan Otomotif Siswa Kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Teknologi Plus Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

1. Masih tingginya angka pencari kerja saat ini sedangkan tingkat pengangguran terbuka juga masih tinggi.
2. Belum sesuainya kompetensi lulusan pendidikan kejuruan dengan tujuan pendidikan sekolah menengah kejuruan (SMK).
3. Masih sedikit lulusan sekolah menengah kejuruan yang berwirausaha dan bekerja sesuai dengan keterampilan yang dipelajarinya di sekolah.
4. Siswa lulusan SMK masih berparadigma dengan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan mudah menjadi pegawai negeri.
5. Rendahnya minat siswa untuk berwirausaha sesuai kompetensi yang dipelajarinya di SMK.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, angka pengangguran dan pencari kerja di Indonesia yang semakin hari semakin bertambah, lulusan SMK Teknologi Plus Padang selama beberapa tahun terakhir masih sedikit yang berwirausaha sesuai kompetensi keahlian yang dipelajarinya di sekolah dan peserta didik yang masih mengikuti pendidikan masih rendah minatnya untuk berwirausaha terutama dalam kompetensi yang dipelajarinya pada proses pembelajaran. Karena keterbatasan baik dari segi kemampuan, waktu dan dana, maka penelitian ini dibatasi pada kontribusi minat berwirausaha terhadap prestasi belajar siswa pada mata diklat sistem kelistrikan otomotif.

Masalah ini akan diteliti pada siswa kelas XI jurusan Teknik Kendaraan Ringan. Penelitian ini dilaksanakan pada Tahun Ajaran 2011 - 2012 Semester Juli - Desember.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kontribusi minat berwirausaha terhadap prestasi belajar mata Diklat sistem kelistrikan otomotif Siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Teknologi Plus Padang?

E. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar Kontribusi minat berwirausaha terhadap prestasi belajar mata Diklat sistem kelistrikan otomotif siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Teknologi Plus Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Bagi Universitas Negeri Padang

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan tentang kontribusi prestasi belajar yang berhubungan dengan minat untuk berwirausaha.

2. Bagi SMK Teknologi Plus Padang

Dengan mengetahui kontribusi prestasi belajar terhadap minat berwirausaha maka diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan sekolah yang bersangkutan.

3. Bagi Guru Mata Pelajaran

Sebagai masukan dalam mengelola dan meningkatkan strategi pembelajaran serta mutu pengajaran. Dengan mengetahui minat siswa maka guru dapat menyesuaikan proses pembelajaran yang diciptakan.

4. Bagi Siswa

Dengan mengetahui motivasi siswa untuk berwirausaha diharapkan setelah penelitian ini banyak dari siswa SMK untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya terutama dalam kompetensi jurusan yang dipilihnya. Dengan baiknya prestasi belajar, siswa juga lebih terbuka pemikirannya untuk membuka suatu usaha baru atau berwirausaha sesuai kompetensi keahlian yang dipilihnya.

5. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang penulis kaji serta sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan teknik otomotif di Universitas Negeri Padang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian prestasi belajar

Dalam proses belajar mengajar, siswa mengalami suatu perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Adanya perubahan ini dapat dilihat dari prestasi belajar siswa yang dihasilkan oleh siswa dari kegiatan mengerjakan soal ulangan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Prestasi merupakan kemampuan nyata seseorang sebagai hasil dari melakukan atau usaha kegiatan tertentu dan dapat diukur hasilnya. Syah (2003, 141) mengemukakan bahwa “prestasi adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”. Djamarah (2008, 156) mengemukakan “prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Sedangkan menurut Suryabrata (2005, 297) mengartikan “prestasi belajar sebagai nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan atau prestasi belajar siswa selama waktu tertentu”. Berdasarkan pengertian prestasi belajar yang dikemukakan oleh Djamarah (2008, 156) dan Suryabrata (2002, 297) di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah

pencapaian hasil belajar dan penguasaan suatu mata pelajaran oleh peserta didik. Prestasi belajar dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh siswa dalam periode tertentu.

Jadi, prestasi belajar mata diklat produktif adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai dalam mata pelajaran perbaikan kerusakan ringan pada sistem kelistrikan, pengaman dan kelengkapan tambahan (produktif) yang dibuktikan melalui tes mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa antara lain melalui indikasi : mengidentifikasi kesalahan sistem komponen kelistrikan dan pengaman, memasang sistem pengaman kelistrikan, memperbaiki sistem pengaman kelistrikan dan komponennya, memasang sistem penerangan dan *wiring* kelistrikan, menguji sistem kelistrikan dan penerangan, memperbaiki *wiring* kelistrikan dan penerangan, dan memasang perlengkapan kelistrikan tambahan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Secara umum, prestasi belajar yang diperoleh individu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa). Menurut Slameto (2010: 54-72) ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu :

a. Faktor Intern

Yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.

Faktor intern meliputi tiga faktor yaitu :

1. Faktor jasmaniah, kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat, kualitas ranah cipta (kognitif) dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran, antara lain faktor kesehatan dan cacat tubuh.
2. Faktor Psikologis, antara lain intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
3. Faktor kelelahan, antara lain kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan ini dapat dihilangkan dengan cara tidur, istirahat, rekreasi dan ibadah yang teratur, olahraga secara teratur.

b. Faktor Ekstern

Yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu : faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

- 1) Faktor Keluarga terdiri atas cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor Sekolah terdiri atas metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, metode belajar.
- 3) Faktor Masyarakat terdiri atas kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Suryabrata (2005: 236) mengemukakan bahwa faktor-faktor psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar adalah sebagai berikut :

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas,
- b. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju,
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpatik dari orang tua, guru dan teman-teman,

- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan dengan usaha yang baru, baik kooperatif maupun kompetisi,
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran,
- f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.

Menurut pandangan Syah (2003: 132) faktor-faktor yang

mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yakni :

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa)
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), yakni : kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan
- 3) Faktor pendekatan belajar yakni : jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Sedangkan pendapat Sudjana (2011: 39) ”hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan”. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang di milikinya. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga terdapat faktor lain motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis”.

B. Sekolah Menengah Kejuruan

1. Hakekat pendidikan kejuruan

Pendidikan vokasi atau kejuruan merupakan jenjang pendidikan yang selalu dinamis dalam melakukan perubahan kurikulum pendidikan sesuai dengan pertumbuhan pasar kerja dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini berarti

pendidikan vokasi atau kejuruan akan selalu mengalami pergeseran paradigma. Menurut Pavlova (2009) dengan pertimbangan bahwa aktivitas ekonomi sangat ditentukan adanya perubahan teknologi yang cepat pada masa mendatang, maka orientasi pendidikan vokasi diarahkan menjadi pendidikan bekerja (*work education*) atau pendidikan teknologi (*technology education*).

Secara tradisional, menurut Pavlova (2009) pendidikan vokasi atau kejuruan merupakan pendidikan dengan tujuan utama mempersiapkan untuk bekerja dengan menggunakan pendekatan pendidikan berbasis kompetensi. Selanjutnya, menurut Pavlova (2009) pendidikan bekerja merupakan program pendidikan dengan tiga komponen yang saling terkait, yaitu : pembelajaran untuk bekerja (*learning for work*), pembelajaran tentang bekerja (*learning about work*), dan pemahaman sifat dasar bekerja (*understanding the nature of work*).

Komponen pembelajaran untuk bekerja mencakup pengetahuan dan praktik yang berkaitan dengan pekerjaan, komponen pembelajaran tentang bekerja meliputi situasi dan kondisi (*setting and condition*), dan komponen pemahaman sifat dasar bekerja berkaitan dengan sosial-budaya, tekanan ekonomi dan politik yang mempengaruhi pekerjaan. Pendidikan teknologi merupakan program pendidikan yang mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap (*attitudes*), dan nilai (*values*) yang memungkinkan siswa dapat memaksimalkan keluwesan dan beradaptasi dengan pekerjaan di masa mendatang. Dalam

pendidikan, teknologi digunakan dalam empat kajian, yaitu : teknologi sebagai obyek (*technology-as-object*), teknologi sebagai pengetahuan (*technology-as-knowledge*), teknologi sebagai proses (*technology-as-process*), dan teknologi sebagai kemauan (*technology-as-volition*).

Teknologi sebagai obyek dimaksudkan sebagai utilitas, alat, mesin, dan *piranti cybernetik*. Teknologi sebagai pengetahuan digunakan sebagai hukum, teori, dan pengetahuan teknik. Teknologi sebagai proses dimanfaatkan sebagai perencanaan, pembuatan, pemakaian, dan pemeliharaan. Teknologi sebagai kemauan dimaksudkan sebagai alasan, kebutuhan, dan perhatian. Uraian di atas menunjukkan bahwa orientasi pendidikan bekerja dan pendidikan teknologi merupakan alternatif solusi yang dapat dipertimbangkan untuk menghadapi tantangan spektrum pekerjaan pada era ekonomi kreatif.

Pendidikan di Indonesia landasan hukumnya adalah : Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Pancasila. Berdasarkan Undang-Undang RI No : 20 Tahun 2003. Pasal 4, ayat (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menunjang tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Pasal 13, ayat (1) Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pasal 14 , Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan

tinggi. Pasal 15, Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pasal 18, ayat (1) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, (2) Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan, (3) Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

Peningkatan mutu pendidikan diarahkan pada peningkatan kualitas manusia Indonesia seutuhnya agar mempunyai daya saing dalam menghadapi tantangan kehidupan lokal, nasional, dan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai tuntutan permintaan pasar kerja. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Oleh karena itu, di dalam Pasal 15 undang-undang tersebut menetapkan jenis pendidikan yang mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.

Merujuk kepada peraturan perundangan yang ada, pendidikan vokasi yang dilaksanakan di tingkat pendidikan menengah disebut Sekolah Menengah Kujuruan (SMK) dan yang dilaksanakan ditingkat pendidikan tinggi dapat berbentuk Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi,

Universitas atau Institut. Untuk memperjelas posisi pendidikan vokasi dalam tataran dunia pendidikan di Indonesia, di dalam UURI N0. 20/ 2003 , Peraturan Pemerintah (PP) N0. 19/ 2005 dan Draf PP tentang pendidikan kejuruan, vokasi dan profesi disebutkan bahwa :

- a. Bentuk penyelenggaraan pendidikan vokasi terdiri atas program pendidikan diploma 1, diploma 2, diploma 3, dan diploma 4 (Pasal 23 Ayat [2]).
- b. Pendidikan vokasi berorientasi pada kecakapan kerja yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan serta sesuai dengan tuntutan kebutuhan lapangan kerja (Pasal 22 Ayat [3]).
- c. Kurikulum pendidikan vokasi merupakan rencana dan pengaturan pendidikan yang terdiri atas standar kompetensi, standar materi, indikator pencapaian, strategi pengajaran, cara penilaian, dan pedoman lainnya yang relevan untuk mencapai kompetensi pendidikan vokasi (Pasal 27 Ayat [3]).
- d. Pendanaan pendidikan vokasi menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dunia kerja (dunia usaha/industri), dan masyarakat (Pasal 38 Ayat [1]).
- e. Peran serta masyarakat di dalam pendidikan vokasi meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan (Pasal 39 Ayat [1]).
- f. Pelaksanaan kegiatan pendidikan vokasi dapat menjamin kerjasama dengan lembaga-lembaga lain baik di dalam maupun di luar negeri (Pasal 40 Ayat [1]).

Pendidikan vokasi yang diselenggarakan pada tingkat pendidikan menengah dengan nama SMK, di dalam SK Mendikbud No. 049074U1990, mempunyai tujuan :

- 1) Mempersiapkan siswa untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan sekitarnya.
- 3) Meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- 4) Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Pengembangan SMK oleh pemerintah terus digulirkan melalui Depdiknas dengan menetapkan tiga sasaran. Seiring dengan target tersebut, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (Dit-PSMK) yang berada di bawah gugus tugas Dirjen Manajemen Dikdasmen menetapkan tiga sasaran utama dalam mewujudkan SMK yang mampu menjawab tuntutan era persaingan pasar bebas. Sasaran utama yang dimaksud sebagai berikut :

- a) Pemerataan dan perluasan akses pendidikan, melalui sebagai berikut.
 1. Meningkatkan daya tampung SMK melalui pengembangan SMK baru, pembentukan SMK kecil di SMP atau institusi lain, SMK kelas jauh di Pondok Pesantren serta di industri dan SMA, serta pemberdayaan SMK besar dan swasta.
 2. Membuka layanan khusus untuk SMK di daerah tertinggal atau daerah perbatasan.
 3. Memberikan beasiswa miskin serta perbaikan infrastruktur.
- b) Peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing meliputi sebagai berikut.
 - 1) Menyediakan sarana pendukung, perpustakaan, laboratorium atau bengkel.
 - 2) Meningkatkan kerja sama dengan dunia usaha/industri.
 - 3) Mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi yang meliputi pengembangan *ICT Center*, lab komputer dan akses internet.
 - 4) Memperbanyak buku teks, buku referensi dan buku bacaan.

- 5) Meningkatkan perolehan rata-rata skor ujian nasional, termasuk penguatan dasar, meningkatkan jumlah frekuensi ujian hingga penyelenggaraan ujian *online*.
 - 6) Mengembangkan kurikulum yang berbasis kompetensi, termasuk juga pelaksanaan sertifikasi kompetensi berstandar nasional dan internasional.
- c) Penguasaan tata kelola, akuntabilitas, dan pencitraan publik meliputi sebagai berikut.
1. Meningkatkan *capacity building* di semua tingkatan level organisasi, mulai Dit-PSMK, manajemen sekolah hingga *stake holder* SMK.
 2. Mensosialisasikan kebijakan dan program Dit-PSMK ke semua pihak baik masyarakat, industri maupun lembaga internasional. Membuat *school mapping* beserta analisis kebutuhan dunia kerja.
 3. Meningkatkan sistem manajemen mutu, monitoring dan evaluasi penerapan.

Sejalan dengan program Dit-PSMK tersebut, secara konseptual peran pendidikan kejuruan sudah menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan kejuruan mempunyai kelebihan berupa peluang siswa mendalami disiplin ilmu tertentu, sehingga mereka memiliki dua opsi. *Pertama*, dapat langsung memasuki lapangan kerja setelah lulus dan *kedua*, dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Abuzar, 2009).

2. Mata pelajaran kompetensi kejuruan (Produktif)

a. Kompetensi kejuruan kendaraan ringan

Menurut Yoyoh (2011: 2), “Kurikulum yang diimplementasikan di SMK saat ini, khusus untuk kelompok produktif masih mengacu kepada kurikulum tahun 2004, sedangkan untuk kelompok normatif dan adaptif sudah menggunakan model pengelolaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006”.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mengamatkan kurikulum pada KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Struktur dan muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam Standar Isi meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut :

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Kelompok mata pelajaran estetika
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan

Berdasarkan pedoman Badan Standar Nasional Pendidikan tujuan dari Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan adalah mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar kompeten dalam :

- a. Perawatan dan perbaikan motor otomotif
- b. Perawatan dan perbaikan sistem pemindah tenaga
- c. Perawatan dan perbaikan chasis dan suspensi otomotif
- d. Perawatan dan perbaikan sistem kelistrikan otomotif

Tujuan Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan dalam pencapaiannya dituangkan dalam mata pelajaran kompetensi kejuruan. Adapun mata pelajaran kompetensi kejuruan SMK Teknologi Plus Padang adalah :

Tabel 4. Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan Teknik Kendaraan Ringan SMK Teknologi Plus Padang Tahun Pelajaran 2011-2012

No	STANDAR KOMPETENSI
1	Memperbaiki sistem hidrolik dan kompresor udara
2	Melaksanakan prosedur pengelasan, pematian, pemotongan dengan panas dan pemanasan
3	Mlakukan <i>overhaul</i> sistem pendingin dan komponen-komponennya
4	Memelihara/servis sistem bahan bakar bensin
5	Memperbaiki sistem injeksi bahan bakar diesel
6	Memelihara/servis <i>engine</i> dan komponen-komponen-nya
7	Memperbaiki unit kopling dan komponen-komponen sistem pengoperasian
8	Memelihara transmisi
9	Memelihara unit <i>final drive</i> /gardan
10	Memperbaiki poros penggerak roda
11	Memperbaiki roda dan ban
12	Memperbaiki sistem rem
13	Memperbaiki sistem kemudi
14	Memperbaiki sistem suspensi
15	Memelihara baterai
16	Memperbaiki kerusakan ringan pada rangkaian/ sistem kelistrikan, pengaman dan kelengkapan tambahan
17	Memperbaiki sistem pengapian
18	Memperbaiki sistim <i>starter</i> dan pengisian
19	Memelihara/servis sistem AC (<i>Air Conditioner</i>)

Sumber : Dokumen KTSP SMK Teknologi Plus Padang

Mata pelajaran kompetensi kejuruan yang diterapkan di SMK Teknologi Plus Padang, meliputi 19 mata pelajaran standar kompetensi. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah standar kompetensi memperbaiki kerusakan ringan pada rangkaian/sistem kelistrikan, pengaman dan kelengkapan tambahan. Standar kompetensi memperbaiki kerusakan ringan pada rangkaian/

sistem kelistrikan, pengaman dan kelengkapan tambahan, merupakan salah satu standar kompetensi yang dapat dijadikan suatu usaha.

b. Mata diklat sistem kelistrikan otomotif

Dalam KTSP SMK Teknologi Plus Tahun 2011 mata diklat sistem kelistrikan otomotif mempelajari beberapa standar kompetensi yaitunya dapat dilihat pada table berikut ini.

Table 5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sistem Kelistrikan Otomotif

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	Memelihara baterai	1. Menguji baterai 2. Memperbaiki baterai 3. Merawat baterai 4. Menjunper baterai.
2	Memperbaiki kerusakan ringan pada rangkaian/ sistem kelistrikan, pengaman dan kelengkapan tambahan	1. Mengidentifikasi kesalahan sistem/komponen kelistrikan dan pengaman 2. Memasang sistem pengaman kelistrikan 3. Memperbaiki sistem pengaman kelistrikan dan komponennya 4. Memasang sistem penerangan dan <i>wiring</i> kelistrikan 5. Menguji sistem kelistrikan dan penerangan 6. Memperbaiki <i>wiring</i> kelistrikan dan penerangan 7. Memasang perlengkapan kelistrikan tambahan.
3	Memperbaiki sistem pengapian	1. Mengidentifikasi sistem pengapian dan komponennya

		2. Memperbaiki sistem pengapian dan komponennya.
4	Memperbaiki sistim <i>starter</i> dan pengisian	1. Mengidentifikasi sistem <i>starter</i> 2. Mengidentifikasi sistem pengisian 3. Memperbaiki sistem <i>starter</i> dan komponen-komponennya 4. Memperbaiki sistem pengisian dan komponen-komponennya.
5	Memelihara/servis sistem AC (<i>Air Conditioner</i>)	1. Mengidentifikasi sistem AC dan komponennya 2. Melakukan servis sistem AC dan komponennya.

Sumber : Dokumen KTSP SMK Teknologi Plus Padang

Untuk mencapai keberhasilan dari tujuan mata diklat sistem kelistrikan otomotif tersebut tidak lepas dari peran guru dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Peralatan praktik sangat menunjang untuk keberhasilan proses pembelajaran dari standar kompetensi ini. SMK Teknologi Plus Padang telah memiliki fasilitas praktik yang cukup memadai salah satunya peralatan praktik sistem kelistrikan bodi dan kelengkapan tambahan yang dapat digunakan siswa dalam praktik sangat baik.

c. Gambaran usaha perbaikan dan perawatan sistem kelistrikan otomotif

Banyaknya kendaraan yang ada saat ini sangat mendukung bagi setiap orang untuk membuka usaha yang berhubungan dengan jasa perbaikan dan perawatan pada kendaraan tersebut. Pada

kendaraan tersebut memiliki beberapa sistem yang salah satu sistemnya adalah sistem kelistrikan. Perbaikan dan perawatan sistem kelistrikan otomotif sangat menjanjikan untuk dibuka menjadi sebuah usaha baru. Peluang usaha yang dapat dibuka diantaranya mulai dari perawatan dan isi iang batray, perbaikan sistem stater, sistem pengisian, sistem pengapian dan sistem kelistrikan bodi.

Dalam membuka usaha jasa perbaikan dan perbaikan sistem kelistrikan otomotif ini tidak membutuhkan biaya atau modal yang terlalu besar. Selain itu untuk tempat usaha baru untuk usaha pada sistem kelistrikan otomotif ini juga tidak perlu tempat yang terlalu luas.

Lulusan SMK yang memiliki kompetensi dalam melakukan perbaikan sistem kelistrikan otomotif sangat berpeluang untuk usaha ini. Selain peluang, kompetensi yang dimiliki oleh lulusan SMK program keahlian teknik kendaraan ringan merupakan salah satu syarat dalam membuka usaha. Dengan demikian membuka usaha perbaikan sistem kelistrikan/pengaman dan kelengkapan tambahan, dapat menjadi salah satu sumber lapangan kerja bagi orang lain atau jenjang karir yang dapat dipilih oleh lulusan program keahlian teknik kendaraan ringan.

C. Wirausaha

1. Pengertian

Wirausaha pertama kali muncul pada abad 18 diawali dengan penemuan-penemuan baru seperti mesin uap, mesin pemintal, dan lain-lain. Tujuan utama mereka adalah pertumbuhan dan perluasan organisasi melalui inovasi dan kreativitas. Keuntungan dan kekayaan bukan tujuan utama. Secara sederhana arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti (Kasmir, 2007: 18).

Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya atau hidupnya. Ia bebas merancang, menentukan, mengelola, mengendalikan semua usahanya. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarsa dan bersahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya (Amin, 2008).

Menurut Nasrullah Yusuf, 2006 dalam modul konsep dasar kewirausahaan Kemendiknas, wirausaha merupakan pengambilan risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan persaingan.

Inti dari wirausaha adalah kemampuan untuk menciptakan suatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang (Drucker, 1959). Proses kreatif dan inovatif tersebut biasanya diawali dengan munculnya ide-ide dan pemikiran-pemikiran untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Sesuatu yang baru dan berbeda adalah nilai tambah barang dan jasa yang menjadi sumber keunggulan untuk dijadikan peluang.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah suatu sikap mental yang berani menanggung resiko, berpikiran maju, berani berdiri di atas kaki sendiri dengan ide-ide baru yang kreatif dan inovatif. Sikap mental inilah yang akan membawa seorang pengusaha untuk dapat berkembang secara terus menerus dalam jangka panjang.

2. Karakteristik wirausaha

Seorang wirausahawan haruslah seorang yang mampu melihat ke depan, berfikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya. Para ahli mengemukakan karakteristik kewirausahaan dengan konsep berbeda-beda. Geoffrey G. Meredith (2000: 5) mengemukakan ciri-ciri dan watak kewirausahaan seperti berikut :

Tabel 6. Ciri-ciri dan Watak Wirausaha

Karakteristik	Watak
---------------	-------

Percaya diri dan optimis	Memiliki kepercayaan diri yang kuat, tidak tergantung terhadap orang lain, dan individualistis
Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk prestasi, berorientasi laba, mempunyai dorongan kuat, energik, tekun dan tabah, tekad kerja keras, serta inisiatif.
Berani mengambil resiko dan menyukai tantangan	Mampu mengambil resiko yang wajar
Kepemimpinan	Berjiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi dengan orang lain, dan terbuka terhadap saran serta kritik.
Keorisinilan	Inovatif, kreatif, dan fleksibel
Berorientasi masa depan	Memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan

Sumber : Geoffrey G. Meredith (2000: 5)

b) Percaya diri

Wijandi (Subandono, 2007: 30) mengemukakan “Kepercayaan diri merupakan suatu panduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi suatu pekerjaan”. Dalam praktik, sikap dan kepercayaan diri merupakan sikap untuk memulai, melakukan dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Oleh sebab itu kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualistis, dan tidak tergantung. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri ini bersifat internal dan banyak ditentukan oleh

kemampuannya untuk memulai, melaksanakan, dan menyelesaikan suatu pekerjaan.

c) Berorientasi tugas dan hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan, dan kerja keras. Seseorang yang memiliki orientasi tugas dan hasil, maka akan bekerja keras untuk mendapat suatu hasil yang maksimal dari suatu pekerjaan.

d) Keberanian mengambil resiko

Kemauan dan kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama dalam berwirausaha. Wirausaha yang tidak mau mengambil resiko akan sukar memulai dan atau berinisiatif. Menurut S. Bajaro, seorang wirausaha yang berani menanggung resiko adalah orang yang selalu ingin jadi pemenang dan memenangkan dengan cara baik (Yuyun Wirasmita, 1994: 2). Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan daripada usaha yang kurang menantang.

e) Kepemimpinan

Sifat kepemimpinan memang ada dalam diri masing-masing individu. Namun sekarang ini, sifat kepemimpinan sudah banyak dipelajari dan dilatih. Ini tergantung kepada masing-

masing individu dalam menyesuaikan diri dengan organisasi atau orang yang dipimpin.

Ada pemimpin yang disenangi oleh bawahan, mudah memimpin sekelompok orang, ia diikuti dan dipercayai oleh bawahannya. Namun ada pula pimpinan yang tidak disenangi oleh bawahan, atau dia tidak senang pada bawahannya, ia banyak curiga pada bawahannya. Ia mau mengawasi bawahannya tetapi tidak ada waktu untuk itu. Menanam kecurigaan pada orang lain, pada suatu ketika kelak akan berakibat tidak baik pada usaha yang sedang dijalankan. Pemimpin yang baik harus mau menerima kritik dari bawahan, ia harus bersifat responsif.

f) Keorisinilan

Sifat orisinil ini tentu tidak selalu ada pada diri seseorang. Yang dimaksud orisinil disini ialah ia tidak hanya mengekor pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinil dan kemampuan untuk melaksanakan sesuatu. Wirausaha yang inovatif adalah orang yang kreatif dan yakin dengan adanya cara-cara baru yang lebih baik (Yuyun Wirasasmita, 1994: 7).

Orisinil tidak berarti baru sama sekali, tetapi produk tersebut mencerminkan hasil kombinasi baru atau reintegrasi dari komponen-komponen yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Bobot kreativitas orisinil suatu produk akan

tampak sejauh manakah ia berbeda dari apa yang sudah ada sebelumnya.

g) Berorientasi ke masa depan

Seorang wirausahawan haruslah prespektif, mempunyai visi masa depan, apa yang hendak dilakukan, apa yang ingin ia capai? Sebab sebuah usaha bukan didirikan untuk sementara, tetapi untuk selamanya. Oleh karena itu, faktor kontinuitasnya harus dijaga dan pandangan harus ditujukan jauh ke depan, dan seorang wirausahawan harus menyusun perencanaan dan strategi yang matang, agar jelas langkah-langkah yang akan dilaksanakan.

Ada beberapa ciri-ciri wirausaha yang berhasil (Kasmir, 2007: 27)

- a. Memiliki visi dan tujuan yang jelas. Hal ini berfungsi untuk menebak ke mana langkah dan arah yang dituju sehingga dapat diketahui langkah yang harus dilakukan oleh pengusaha tersebut.
- b. Inisiatif dan selalu proaktif. Ini merupakan ciri mendasar di mana pengusaha tidak hanya menunggu sesuatu terjadi, tetapi terlebih dahulu memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan.
- c. Berorientasi pada prestasi. Pengusaha yang sukses selalu mengejar prestasi yang lebih baik daripada prestasi sebelumnya. Mutu produk, pelayanan yang diberikan, serta kepuasan pelanggan menjadi perhatian utama. Setiap waktu segala aktifitas usaha yang dijalankan selalu dievaluasi dan harus lebih baik dibanding sebelumnya.

- d. Berani mengambil risiko. Hal ini merupakan sifat yang harus dimiliki seorang pengusaha kapanpun dan dimanapun, baik dalam bentuk uang maupun waktu.
- e. Kerja keras. Jam kerja pengusaha tidak terbatas pada waktu, di mana ada peluang di situ dia datang. Kadang-kadang seorang pengusaha sulit untuk mengatur waktu kerjanya. Benaknya selalu memikirkan kemajuan usahanya. Ide-ide baru selalu mendorongnya untuk bekerja keras merealisasikannya. Tidak ada kata sulit dan tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan.
- f. Bertanggungjawab terhadap segala aktifitas yang dijalankannya, baik sekarang maupun yang akan datang. Tanggungjawab seorang pengusaha tidak hanya pada segi material, tetapi juga moral kepada berbagai pihak.
- g. Komitmen pada berbagai pihak merupakan ciri yang harus dipegang teguh dan harus ditepati. Komitmen untuk melakukan sesuatu memang merupakan kewajiban untuk segera ditepati dan direalisasikan.
- h. Mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik yang berhubungan langsung dengan usaha yang dijalankan maupun tidak. Hubungan baik yang perlu dijalankan, antara lain kepada : para pelanggan, pemerintah, pemasok, serta masyarakat luas.

3. Menumbuhkan minat berwirausaha

Menurut Suryana (2006) semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih mantap jika ditunjang oleh wirausahawan yang berarti karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Pemerintah tidak akan mampu menggarap semua aspek pembangunan karena sangat banyak membutuhkan anggaran belanja, personalia, dan pengawasannya.

Oleh sebab itu, wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Sekarang ini kita menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausahawan Indonesia masih sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan hebat, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan. Jika kita perhatikan manfaat adanya wirausaha banyak sekali. Lebih rinci manfaatnya antara lain :

- a. Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.
- b. Sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, kesejahteraan dan sebagainya.
- c. Menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh, teladani, karena seorang wirausaha itu adalah orang terpuji, jujur, berani, hidup tidak merugikan orang lain.
- d. Selalu menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu memperjuangkan lingkungan.

- e. Berusaha memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial, sesuai dengan kemampuannya.
- f. Berusaha mendidik karyawannya menjadi orang mandiri, disiplin, jujur, tekun dalam menghadapi pekerjaan.
- g. Memberi contoh bagaimana Kita harus bekerja keras, tetapi tidak melupakan perintah-perintah agama, dekat kepada Allah SWT.
- h. Hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros.
- i. Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha

Faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa kewirausahaan yang dimiliki seseorang selain dari faktor internal, seperti bakat atau sifat yang dibawa sejak lahir (faktor keturunan), mungkin pula karena dibentuk oleh faktor yang berada di sekitarnya. Beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi jiwa kewirausahaan, di antaranya sebagai berikut ini yaitu:

a) Pendidikan

Pengaruh pendidikan terhadap perkembangan jiwa seseorang (termasuk jiwa wirausaha) sebenarnya berbeda dengan pengaruh eksternal yang lain. Pada umumnya pengaruh lingkungan sekitar (fisik maupun sosial) bersifat pasif, dalam arti bahwa lingkungan tidak memberikan suatu paksaan terhadap individu. Lingkungan hanya memberikan kesempatan-kesempatan atau peluang.

Bagaimana individu mengambil kesempatan atau peluang tersebut tergantung pada yang bersangkutan. Tidak demikian halnya dengan pendidikan, terutama yang langsung berhubungan dengan wirausaha.

Pendidikan dijalankan dengan penuh kesadaran, mempunyai tujuan, target, dan sasaran tertentu serta diberikan secara sistematis untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada. Wasty Soemanto (2002: 78), mengatakan bahwa : Satu-satunya perjuangan atau cara untuk mewujudkan manusia yang mempunyai moral, sikap, dan keterampilan wirausaha adalah dengan pendidikan. Dengan pendidikan, wawasan individu menjadi lebih percaya diri, bisa memilih dan mengambil keputusan yang tepat, meningkatkan kreativitas dan inovasi, membina moral, karakter, intelektual, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lain sehingga akhirnya mampu berdiri sendiri. Pendidikan juga berfungsi untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih kuat dan tahan hantaman. Kepribadian yang kuat merupakan salah satu modal pokok bagi seorang wirausahawan. Hanya perlu diingat bahwa untuk membentuk elemen kualitas sumber daya manusia yang diinginkan tersebut diperlukan waktu yang panjang, bahkan konsepsi pendidikan seumur hidup (*Life-long education*) menuntut partisipasi dari berbagai pihak, bukan hanya sekolah. Senada dengan Wasty, Ismangil juga mengatakan bahwa *profesionalisme* sebagai suatu elemen kewirausahaan yang berhasil hanya tumbuh dari hasil

pelatihan, pengalaman, atau proses belajar tertentu (Ismangil, 2005: 9).

b) Lingkungan sekitar

Teori Konvergensi (Walgito, 2004: 54) menyatakan bahwa lingkungan sekitar mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan individu. Kenyataan yang banyak terjadi membenarkan teori ini. Seseorang yang tumbuh di lingkungan pedagang secara relatif akan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk menjadi pedagang. Demikian pula individu lain yang tumbuh di lingkungan petani, nelayan, guru, dan sebagainya.

Secara garis besar lingkungan dapat dibedakan menjadi dua, yakni lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam sekitar, misalnya keadaan tanah, perubahan musim, kekayaan alam dan sebagainya merupakan lingkungan fisik yang bisa mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Lingkungan alam yang berbeda akan mencetak individu yang berbeda pula. Daerah pertanian sebagian besar penduduknya menjadi petani, daerah industri sebagian besar penduduknya akan mempunyai pekerjaan di bidang industri. Jiwa kewirausahaan juga bisa tumbuh dan berkembang karena pengaruh lingkungan fisik di sekitarnya.

D. Minat

1. Pengertian Minat

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Djaali, 2011: 121). Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Menurut M. As'ad (2004: 7) minat merupakan sikap yang membuat orang senang terhadap objek, situasi atau ide-ide tertentu. Hal ini diikuti oleh perasaan senang dan kecenderungan untuk mencari objek yang disenangi itu. Pola-pola minat seseorang merupakan salah satu faktor yang menentukan kesesuaian orang dengan pekerjaannya. Minat orang terhadap jenis pekerjaannya pun berbeda-beda. Tingkat prestasi seseorang ditentukan oleh perpaduan antara bakat dan minat.

Menurut kamus lengkap psikologi, minat (*interest*) adalah (1) satu sikap yang berlangsung terus menerus yang memolakan perhatian seseorang, sehingga membuat dirinya jadi selektif terhadap objek minatnya, (2) perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas, pekerjaan, atau objek itu berharga atau berarti bagi individu, (3) satu keadaan motivasi, atau satu set motivasi, yang menuntun tingkah laku menuju satu arah tertentu (Chaplin, 2008: 255). Menurut Shaleh & Wahab (2004: 262) Minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.

Slameto (2010) mengatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang

menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minat. Lebih lanjut Slameto (2010) mengatakan bahwa suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam satu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu rasa seseorang pada sesuatu hal yang dilakukan tanpa ada yang menyuruh dilakukan dengan berbagai ekspresi pada sesuatu hal yang didapat tidak dari lahir. Minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang mendorongnya untuk memperoleh sesuatu atau untuk mencapai suatu tujuan, sehingga minat mengandung unsur keinginan untuk mengetahui dan mempelajari dari sesuatu yang diinginkannya itu sebagai kebutuhannya. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh sebab itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Minat merupakan suatu keinginan yang cenderung menetap pada diri seseorang untuk

mengarahkan pada suatu pilihan tertentu sebagai kebutuhannya, kemudian dilanjutkan untuk diwujudkan dalam tindakan nyata dengan adanya perhatian pada objek yang diinginkannya itu untuk mencari informasi sebagai wawasan bagi dirinya.

Siswa akan mempunyai dorongan yang kuat untuk berwirausaha apabila menaruh minat yang besar terhadap kegiatan wirausaha. Dengan adanya minat akan mendorong siswa untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, karena di dalam minat terkandung unsur motivasi atau dorongan yang menyebabkan siswa melakukan aktivitas sesuai dengan tujuan. Kuatnya dorongan bagi diri seseorang dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan tersebut terjadi karena kepuasan kebutuhan yakni seseorang telah mencapai kepuasan atas kebutuhannya. Dengan demikian, adanya dorongan yang kuat untuk melakukan kegiatan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan. Apabila kebutuhan terpenuhi, maka akan timbul kepuasan, sedangkan kepuasan itu sendiri sifatnya menyenangkan. Hal ini berarti bahwa dorongan untuk berhubungan lebih aktif dengan obyek yang menarik ini disertai dengan perasaan senang.

2. Pembentukan Minat

Spreanger (Makmun, 2004: 61) mengungkapkan enam minat dasar yang dimiliki manusia sebagai berikut :

1. *Teoritis* ditandai oleh minatnya yang dominan untuk menemukan kebenaran dengan pendekatan empiris, kritis, rasional, dan intelektual.
2. *Ekonomis* ditandai dengan menempatkan nilai tertinggi kegunaan dan kepraktisan.
3. *Estatik* ditandai dengan menempatkan nilai tertinggi pada bentuk keharmonisan, serasi, dan simetris.

4. *Sosial* ditandai dengan mengutamakan nilai kebersamaan, kemanfaatan, dan kebaikan sesama manusia, solidaritas, dan filantropis.
5. *Politis* ditandai dengan minat yang dominan untuk kepentingan pengaruh, kekuatan pribadi, dan ketenaran diri.
6. *Religius* sangat berkepentingan dengan penghayatan kesatuan pengalaman secara keseluruhan dalam kaitanya dengan alam semesta dan Maha Pencipta.

Terbentuknya minat seseorang terhadap suatu objek tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Minat sebagai salah satu unsur kepribadian yang terbentuk karena pengaruh bawaan dan faktor pengalaman, sehingga berdasarkan kedua hal tersebut maka timbul minat seseorang pada suatu objek. Perubahan-perubahan minat dalam prosesnya disebabkan oleh perubahan pola hidup, perubahan tugas dan tanggung jawab serta perubahan status. Pada dasarnya perubahan-perubahan tersebut adalah pengalaman yang membentuk minat dalam diri seseorang.

Lulusan SMK dilihat dari masa perkembangan manusia, sedang dalam masa *adolescence* atau dewasa awal. Dalam masa ini akan timbul minat terhadap uang. SMK sebagai lembaga pendidikan, harus dapat membantu perkembangan tersebut. Selaras dengan tujuan SMK, peserta didik harus disiapkan agar memiliki minat terhadap bekerja, berwirausaha, atau melanjutkan pendidikan. Minat bekerja dan berwirausaha sangat berhubungan dengan minat terhadap uang sebagai tuntutan dari perkembangan manusia.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat pada hakekatnya merupakan sebab akibat dari pengalaman. Minat berkembang sebagai hasil dari pada suatu kegiatan dan akan menjadi sebab akan dipakai lagi dalam kegiatan yang sama (Crow and Crow, 1973: 22). Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

a. *The factor inner urge*

Rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat. Misalnya kecenderungan terhadap belajar, dalam hal ini seseorang mempunyai hasrat ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan.

b. *The factor of social motive*

Minat seseorang terhadap obyek atau sesuatu hal. Disamping itu juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri manusia dan oleh motif sosial, misal seseorang berminat pada prestasi tinggi agar dapat status sosial yang tinggi pula.

c. *Emosional factor*

Faktor perasaan dan emosi ini mempunyai pengaruh terhadap obyek misalnya perjalanan sukses yang dipakai individu dalam suatu kegiatan tertentu dapat pula membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut. Sebaliknya kegagalan yang dialami akan menyebabkan minat seseorang berkembang.

4. Bentuk-bentuk Minat

Menurut M. Buchori (1991: 136) minat dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

a. Minat Primitif

Minat primitif disebut minat yang bersifat biologis, seperti kebutuhan makan, minum, bebas bergaul dan sebagainya. Jadi pada jenis minat ini meliputi kesadaran tentang kebutuhan yang langsung dapat memuaskan dorongan untuk mempertahankan organisme.

b. Minat Kultural

Minat kultural atau dapat disebut juga minat sosial yang berasal atau diperoleh dari proses belajar. Jadi minat kultural disini lebih tinggi nilainya dari pada minat primitif.

5. Pengukuran Minat

Minat yang dimiliki seseorang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, dan minat dapat dikatakan sebagai psikologi yang bersifat pribadi. Menurut J.P Chaplin (Sukartini, 1986: 76) mengemukakan bahwa minat dirumuskan dalam 3 hal, yaitu :

- a) Suatu sikap menetap, yang meningkatkan perhatian individu kearah objek tertentu secara selektif.
- b) Perasaan yang berarti bagi individu terhadap kegiatan, pekerjaan sambilan atau objek-objek.
- c) Dorongan atau kesiapan individu yang mengatur dan mengendalikan prilaku kearah tujuan tertentu.

Sukardi (1993: 117) mengungkapkan bahwasanya “Seseorang yang mempunyai minat pada objek tertentu dapat diketahui dari pengungkapan/ucapan, tindakan/perbuatan, dan dengan menjawab

sejumlah pertanyaan”. Sehingga minat dapat dibagi dalam 3 bentuk yaitu :

1) Pengungkapan/Ucapan (*expressed interest*)

Seseorang yang mempunyai minat berwirausaha akan diekspresikan (*expressed interest*) dengan ucapan atau pengungkapan. Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata-kata tertentu. Misalnya : seseorang berminat wirausaha dalam bidang elektronika kemudian mengatakan bahwa dia ingin membuka usaha servis komputer.

2) Tindakan/Perbuatan (*manifest interest*)

Seseorang yang mengekspresikan minatnya dengan tindakan/perbuatan berkaitan dengan hal-hal berhubungan dengan minatnya. Seseorang yang memiliki minat berwirausaha akan melakukan tindakan-tindakan yang mendukung usahanya tersebut.

3) Menjawab Sejumlah Pertanyaan (*inventoried interest*)

Minat seseorang dapat diukur dengan menjawab sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktivitas tertentu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dilakukan dengan angket atau wawancara.

Penelitian ini mangaju pada *inventoried interest* karena dapat mengetahui besar kecilnya minat peserta didik untuk berwirausaha. Peneliti menggunakan pertanyaan dengan alternatif jawaban yang sudah

disediakan, sehingga peserta didik tinggal memilih jawaban yang sesuai keadaan sebenarnya. Hal ini dapat berarti minat para siswa tersebut dapat diukur dengan menjawab beberapa pertanyaan.

E. Konsep Minat Berwirausaha dengan Prestasi Belajar

Minat seseorang terhadap suatu obyek diawali dari perhatian seseorang terhadap obyek tersebut. Minat merupakan sesuatu hal yang sangat menentukan dalam setiap usaha, maka minat perlu ditumbuhkembangkan pada diri setiap siswa. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri pribadi sehingga kedudukan minat tidaklah stabil karena dalam kondisi-kondisi tertentu, minat dapat berubah-ubah, tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya

Seorang wirausaha dituntut untuk berfikir kreatif agar dalam menjalankan usahanya dapat mencapai kesuksesan yang diharapkan. Dengan alasan tersebut maka Everett E. Hagen dalam Suryana (2006 :43) berpendapat bahwa seorang wirausaha yang mampu berfikir kreatif adalah seseorang yang memiliki *Intelligence and energic*, yaitu adalah orang yang memiliki kecerdasan dan energic. Untuk memiliki kecerdasan seseorang harus memiliki wawasan yang luas karena dengan wawasan wawasan yang luas tersebut ia dapat mengembangkan pikirannya jauh kedepan dan penuh inspirasi.

Selain itu Zimmer dalam Suryana (2006 : 44) juga berpendapat bahwa untuk menciptakan sebuah pikiran yang kreatif diantaranya adalah dengan banyak belajar dan menghindari sikap malas belajar sebab dalam setiap situasi seseorang akan selalu mendapat peluang untuk belajar. dengan kata lain seorang yang memiliki jiwa kewirausahaan adalah orang yang memiliki semangat untuk belajar dengan adanya semangat untuk belajar maka ia akan bersemangat pula untuk berprestasi.

Carol Noore dalam Suryana (2006 : 63) mengemukakan factor-faktor yang memicu kewirausahaan diantaranya adalah factor individu yaitu nilai-nilai pribadi, pendidikan, pengalaman, usia, komitmen dan ketidakpuasan. Pendapat Carol tersebut menyatakan bahwa factor pendidikan akan mempengaruhi seorang individu untuk memacu dirinya untuk menjadi seorang wirausaha, sebab seseorang yang berkependidikan akan memiliki pribadi yang berwawasan, disiplin dan kreatif.

Kemudian David C. McClelland dalam Suryana (2006 : 62) juga mengemukakan pendapat yang serupa bahwa kewirausahaan ditentukan oleh beberapa motif, diantaranya adalah motif berprestasi, optimism, sikap nilai, dan keberhasilan. Pengetahuan yang didapat selama proses belajar di sekolah merupakan modal dasar yang dapat dijadikan oleh siswa untuk berwirausaha. Pendidikan dan pengalaman kerja dapat mempengaruhi pilihan karir dengan mengenalkan ide-ide baru, membangun keterampilan yang diperlukan dan menyediakan akses pada role model (Farzier & Niehm, 2008).

F. Penelitian Yang Relevan

Untuk mendukung dan mempertegas teori-teori yang telah dikemukakan dalam kajian teoritis ini, penulis mengambil hasil-hasil penelitian yang penulis anggap relevan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dodi Kurnia (2009) hubungan hasil nilai praktik kerja industri dengan minat berwirausaha siswa jurusan teknik otomotif SMK mekanik masmur pekanbaru. Terdapat hubungan hasil nilai praktik dengan minat berwirausaha siswa SMK mekanik masmur pekanbaru sebesar 63,2% dan dikategorikan terdapat hubungan yang positif dan diharapkan untuk peneliti selanjutnya lebih mendalami berbagai faktor yang memberikan kontribusi terhadap minat berwirausaha.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rafiko, Putera E (2008) Hubungan minat berwirausaha dengan hasil belajar kewirausahaan jurusan otomotif di SMK masmur pekanbaru. terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat berwirausaha dengan hasil belajar kewirausahaan dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan diharapkan untuk peneliti selanjutnya lebih mendalami faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha dengan hasil belajar kewirausahaan.

G. Kerangka Konseptual

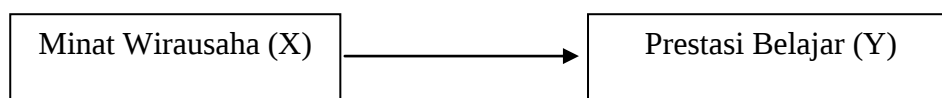
Sesuai dengan latar belakang masalah dan kajian teori yang telah dinyatakan pada bagian terdahulu terlihat bahwa lembaga pendidikan menengah kejuruan dituntut untuk menghasilkan peserta didik siap untuk

memasuki dunia kerja atau berwirausaha. Tuntutan bagi peserta didik setelah lulus dari sekolah menengah kejuruan untuk berwirausaha sangat penting, karena angka pencari kerja dan angka pengangguran di Indonesia setiap tahunnya terus bertambah. Lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam perkembangan siswa dalam proses pendidikan yang akan diterapkan nantinya di lingkungan masyarakat. Salah satu perkembangan yang perlu diperhatikan oleh sekolah yaitunya minat dari siswa tersebut. Minat siswa yang telah tumbuh dapat dikembangkan oleh lingkungan sekolah.

Pendidik di sekolah dapat mengembangkan minat siswa dengan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Minat berwirausaha siswa dapat dilihat juga dari proses pembelajaran siswa di sekolah terutama proses pembelajaran produktif atau kompetensi keahlian yang dipilih oleh siswa dalam sekolah menengah kejuruan tersebut.

Melihat prestasi belajar siswa pada mata pelajaran kejuruan yang bagus namun belum tentu semua siswa tersebut berminat untuk berwirausaha, ada beberapa siswa yang prestasi belajarnya bagus berminat untuk berwirausaha akan tetapi ada juga beberapa siswa yang prestasi belajarnya bagus tetapi tidak ada minat untuk berwirausaha. Siswa yang prestasi belajarnya masih kurang bagus juga belum tentu juga tidak berminat untuk berwirausaha, ada beberapa siswa yang prestasi belajarnya kurang bagus berminat untuk berwirausaha dan ada juga siswa yang prestasi belajarnya kurang bagus minat untuk berwirausaha juga tidak ada.

Dari keterangan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti terdorong untuk meneliti sejauh mana kontribusi minat berwirausaha terhadap prestasi belajar mata Diklat sistem kelistrikan otomotif siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Teknologi Plus Padang Tahun Ajaran 2011/2012. hal ini digambarkan pada diagram berikut :



Gambar 1. Diagram Kerangka Konseptual

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

” Terdapat hubungan yang positif antara minat berwirausaha terhadap prestasi belajar mata Diklat sistem kelistrikan otomotif siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Teknologi Plus Padang”.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, maka dari hasil penelitian dapat dikemukakan kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Kontribusi minat berwirausaha mempunyai kontribusi yang positif terhadap prestasi belajar mata diklat sistem kelistrikan otomotif siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Teknologi Plus Padang. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistic dengan perhitungan koefisien determinasi sebesar 12 % sedangkan 88 % dapat dipengaruhi oleh faktor lain.
2. Prestasi belajar siswa kelas XI SMK Teknologi Plus Padang secara umum tergolong baik yang mana didapatkan tingkat ketercapaian prestasi belajar siswa yang tinggi yaitu sebesar 83,05%. Begitu juga dengan minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Teknologi Plus Padang didapatkan tingkat ketercapaian siswa yang tergolong baik yaitu sebesar 89,59 % dan dapat kita simpulkan bahawa secara umum minat berwirausaha siswa tergolong baik.
3. Dari hasil penelitian juga dapat disimpulkan bahwa semakin baik prestasi belajar siswa maka semakin baik kontribusi terhadap minat berwirausaha siswa.

B. Saran

Adapun saran yang bisa peneliti kemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Pihak Sekolah

Kepada pihak sekolah hendaknya lebih meningkatkan perhatian terhadap proses belajar mengajar disekolah yang dapat mengarahkan siswa pada sikap wirausaha sehingga siswa berminat untuk berwirausaha terutama pada pelajaran kejuruan sehingga setelah tamat dari sekolah nantinya siswa bisa mandiri dan berguna nantinya bagi siswa.

2. Bagi Siswa

Peneliti berharap bagi siswa hendaknya lebih meningkatkan prestasi akademik dalam belajar dan lebih memperhatikan peluang-peluang untuk berwirausaha terutama dalam pelajaran kejuruan yang peluangnya cukup banyak.

Kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperluas kajian tentang kontribusi prestasi belajar kejuruan terhadap minat berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh & Muhibb Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Abin Syamsuddin Makmun. 2004. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Agus Irianto. 2008. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Amin. 2008. *Kewirausahaan* (<http://www.kangamin.com>) diakses 11 Februari 2012.
- Biro Pusat Statistik. 2012. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia, Februari 2012*. Jakarta: BPS.
- Chaplin, J. P. 2008. *Kamus Psikologi Lengkap*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ciputra, 2008. *Quantum Leap: Bagaimana Entrepreneurship Dapat Mengubah Masa Depan Anda dan Masa Depan Bangsa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. 2011. , *Rencana Strategis Pembinaan SMK Tahun 2010-2014*. Jakarta: Garis-garis Besar Program Pembinaan SMK Tahun 2011.
- Dewa Ketut Sukardi. 1993. *Analisis Inventori Minat dan Kepribadian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dodi Kurnia. 2009. *Hubungan Hasil Nilai Praktik Kerja Industri dengan Minat Berwirausaha Siswa Jurusan Teknik Otomotif SMK Mekanik Masmur Pekanbaru*. Padang: UNP.
- Kasmir. 2007. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kemendiknas. 2010. *Konsep Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kursus Kelembagaan.
- M. As'ad. 2004. *Psikologi Industri, Seri Umum. Sumber Daya Manusia. Edisi 4*. Yogyakarta: Liberty.